

ANALISIS RETORIKA DAN ETIKA USTADZ ADI HIDAYAT DALAM BERDAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Nasichah¹, Farid Kamal², Salman Al Farisi³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam,
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Email: nasichah@uinjkt.ac.id, frdkml02@gmail.com, haikalubas@gmail.com

ABSTRAK. Perkembangan teknologi pada masa sekarang mempunyai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah mempermudah dalam mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber dan dapat menjangkau ke seluruh penjuru dunia. Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang wajib dilakukan oleh umat islam. Salah satu cara menarik komunikasi agar tertarik dengan pesan dakwah adalah melalui media sosial yang sedang berkembang saat ini seperti Youtube, Tik-Tok, atau Instagram. YouTube adalah sebuah media sosial yang memberikan atau menyajikan berbagai konten atau video, salah satunya adalah tentang dakwah. Salah satu ustadz yang berdakwah melalui youtube adalah Ustadz Adi Hidayat. Ustadz Adi Hidayat memiliki retorika yang khas dalam dakwahnya sehingga banyak pengguna youtube yang tertarik untuk menyaksikannya. Adapun retorika dan etika yang digunakannya adalah *Memoriter and Knowledge & Ekstemporer and Tolerance*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui retorika dan etika dalam berdakwah yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat sehingga dapat dijadikan contoh yang baik untuk ditiru oleh umat islam yang lainnya.

Kata Kunci: Retorika dan Etika, Ustadz Adi Hidayat, Youtube.

ABSTRACT *Technological developments today have both positive and negative implications. One of the positive effects is that it makes it easier to get information from a variety of sources and can reach all over the world. A prayer is a prayer for the good and for the evil. One interesting way to communicate to get interested in the message is through the growing social media today like Youtube, Tik-Tok, or Instagram. YouTube is a social media that provides or presents a variety of content or videos, one of which is about fame. Ustadz Adi Hidayat has a typical rhetoric in his reputation so many youtube users are interested to watch it. As far as rhetoric and ethics are concerned, it is Memoriter and Knowledge & Extemporer and Tolerance. The method used in this research is a qualitative descriptive method with an approach to content analysis. The purpose of this study is to know the rhetoric and ethics of devotion used by Ustadz Adi Hidayat so that it can be used as a good example to be imitated by other Muslims.*

Keywords: *Rhetoric and Ethics, Ustadz Adi Hidayat, Youtube*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang wajib dilakukan sesama umat islam. Dakwah memiliki empat aspek, yaitu Da'i, Mad'u, materi atau isi, dan media. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah baik secara lisan maupun tulisan. Mad'u adalah sasaran yang menerima pesan dakwah dari Da'i. Materi atau isi adalah pesan yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u baik secara verbal maupun nonverbal. Media adalah alat atau perantara yang menghubungkan pesan tersebut sehingga dapat tersampaikan.

Dakwah dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab dakwah merupakan bagian dari komunikasi, hal yang membedakan keduanya adalah isi dari pesan yang disampaikan. Istilah komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku, dapat juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide, atau gagasan dengan cara berbincang, berpidato maupun menulis. (Hefni & Hafjani, 2015: 3).

Komunikasi yang baik dapat memengaruhi efektifitas berdakwah. Sebagai seorang Da'i, sudah sepatutnya memperhatikan retorika yang baik ketika berdakwah. Dengan retorika yang baik, pesan-pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan akan dapat mudah dipahami dan tersampaikan secara menyeluruh sehingga komunikan dapat mengamalkan apa yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Setelah itu istilah retorika menyebar luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, kesenian, jurnalistik, pendidikan, dan lain-lain (Sulistyarini, 2020: 3). Retorika berasal dari bahasa Yunani "*Rhetor*" atau dalam bahasa Inggrisnya "*Orator*" yang berarti kemahiran dalam berbicara dihadapan umum. I Gusti Ngurah Oka memberikan definisi retorika sebagai Ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha untuk persiapan, kerjasama, serta kedamaian ditengah masyarakat". Onong Uchjana Effendi (2007:53) dalam bukunya "Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan bahwa Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu berbicara (Hermawan, 2020: 1).

Secara massa retorika bertujuan sebagai berikut: (1) *To inform*, yaitu memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, (2) *To convince*, yaitu meyakinkan atau menginsafkan, (3) *To inspire*, yaitu menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana, (4) *To entertain*, yaitu menghibur, menghibur atau menyenangkan dan memuaskan, (5) *To ectuate (to put into action)*, yaitu menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak merealisasikan dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator di hadapan massa (Rika, 2024: 22).

Retorika memerlukan mental yang kuat, karena retorika dapat dilakukan tergantung kondisi dan situasi. Maka dari itu ada empat jenis retorika, yaitu (1) *Impromptu*, dilakukan dalam keadaan mendadak disuatu acara tertentu, biasanya *impromptu* tidak memikirkan apa yang akan diucap namun lebih mengungkapkan perasaan secara spontan. Secara spontan ini mengakibatkan ketidak lancaran komunikator (pembicara) dalam menyampaikan pidato atau ceramahnya, sehingga komunikator seakan-akan terbelit belit karena kurangnya persiapan, (2) *Manuskrip*, dianggap baik, karena

persiapannya lebih matang dibanding *impromptu*, sehingga bahasa yang akan disampaikan tidak akan terbelit-belit karena komunikator (pembicara) hanya membacakan saja, namun membacakan saja tanpa adanya kontak mata dengan khalayak dianggap kurang efektif dan manuskrip digunakan oleh beberapa tokoh penting. Manuskrip tidak hanya dilakukan oleh tokoh penting saja namun juga digunakan pada acara resmi kenegaraan dalam siaran radio dan televisi, (3) *Memoriter*, adalah memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian, (4) *Ekstempore*, adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa Out-line (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (supporting points). (Rika, 2024: 23-24).

Selain retorika, etika yang baik juga dapat memengaruhi efektifitas berdakwah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika memiliki arti; (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral, (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Jadi, etika adalah nilai-nilai kebaikan yang tumbuh selama kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sengaja diciptakan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Fatimah, 2019: 243).

Dakwah harus dilakukan dengan bijaksana (etika), yakni melalui cara berikut; (1) tidak menggunakan kekerasan, (2) tidak dengan cara membuka aib seseorang di depan umum, (3) tidak bersifat memaksa, (4) tidak mengandung perpecahan, (5) tidak menimbulkan keresahan, (6) tidak bersifat konfrontatif, (7) menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, (8) tidak bersifat menghina, (9) tidak menggunakan kata-kata kotor. (Hermawan, 2020: 12-13).

Etika dalam berdakwah juga dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya seseorang dalam berdakwah. Semakin baik retorika dan etika seorang Da'I dalam berdakwah, maka indikasi keberhasilannya akan semakin tinggi. Keduanya harus selalu melekat dalam diri seorang Da'i, retorika yang baik harus dibalut dengan etika dan akhlak yang terpuji seperti amanah, rendah hati, bijaksana dan sebagainya. Dengan kedua hal tersebut, akan menambah keyakinan dan kepercayaan

komunikasikan (Mad'u) kepada komunikator (Da'i).

Perkembangan teknologi pada masa sekarang, tentunya mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mempermudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan juga dapat meringankan tugas manusia. Adapun dampak negatifnya adalah kecanduan bermain game online, media sosial, bahkan tidak sedikit juga yang sudah mulai terpengaruh dengan ajaran di luar agama Islam. Disinilah peran Da'i diperlukan untuk memberikan peringatan dan menuntun kembali mereka yang jauh dari Allah Swt. Salah satu cara menarik komunikasi agar tertarik dengan pesan dakwah adalah melalui media sosial yang sedang berkembang saat ini seperti Youtube, Tik-Tok, atau Instagram.

Salah satu Da'i yang berdakwah melalui media sosial adalah Ustadz Adi Hidayat. Ustadz Adi Hidayat adalah seorang Da'i lulusan Universitas ternama di Libya. Dia dikenal disemua lapisan masyarakat Indonesia karena kepintaran dan kejeniusannya, terutama pada hafalannya. Dia mampu menyebutkan ayat, letak, nomor dan lain sebagainya pada Al Quran dan Hadist. Beliau mempunyai gaya berdakwah yang khas, setiap kajian yang beliau adakan baik *offline* maupun *online* dihadiri dan disaksikan oleh ribuan bahkan jutaan orang. Ustadz Adi Hidayat sangat pintar dan piawai dalam berdakwah, terlihat dari cara penyampaiannya yang lugas dan sistematis sehingga mempermudah komunikasi dalam memahami pesan yang disampaikan olehnya.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan Youtube sebagai media dakwah yang banyak digunakan oleh para ulama. Dakwah yang semula hanya bisa disampaikan di masjid, mimbar dan lain-lain sekarang dapat dinikmati dimanapun dan kapanpun melalui media sosial seperti youtube. Hal ini sangat membantu banyak orang yang mempunyai keterbatasan untuk pergi ke tempat-tempat tersebut sehingga mempermudah mereka mendapatkan informasi. Selain itu, adanya youtube dapat mempermudah dalam belajar ilmu agama karena youtube mempunyai berbagai macam fitur yang unik, seperti dapat mengulangi video yang sedang ditonton, terdapat transkrip dari video tersebut dan banyak fitur menarik lainnya sehingga mempermudah penggunaannya dalam memahami dengan baik apa yang disampaikan. Dengan Penelitian ini, kami harap pembaca dapat memahami pentingnya retorika dan etika dalam

berdakwah yang dapat memengaruhi keberhasilan seorang Da'i dalam menyampaikan pesan kepada Mad'u. Seperti Ustadz Adi Hidayat yang menyampaikan dakwahnya dengan efektif dan efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) mengenai retorika dan etika dalam berdakwah berdasarkan teori Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. (Subandi, 2011: 4).

Teori diatas digunakan untuk menganalisis retorika dan etika yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah. Pengamatan mengenai hal tersebut penulis lakukan melalui media sosial Youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya ajakan, seruan, panggilan atau undangan (Munir, 2009: 1). Dalam Islam, dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan serta menambah pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran beragama. Melaksanakan tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim, hal ini tertera dalam Qur'an surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI, 2007: 64)

Selain itu, di dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat. (HR. Bukhori no. 3461).

Dari kedua dalil tersebut dapat diartikan bahwa, dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat islam satu sama lain dimulai dari diri sendiri dan tidak perlu menunggu menjadi seorang yang pantas terlebih dahulu untuk mulai berdakwah. Dalil tersebut memperkuat bahwa dakwah adalah hal yang sangat penting sehingga setiap individu umat islam wajib untuk melaksanakan tentunya sesuai dengan apa yang Allah dan Rasulullah ajarkan tanpa mengurangi dan menambahkannya.

1. Analisis Retorika dan Etika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam video “Dua Surah Rahasia Cepat Terkabulnya Do’a”

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Adi Hidayat di Masjid Al Furqon UPI Bandung, Jawa Barat yang dipublikasikan melalui youtube pada tanggal 6 Desember 2023. Pada tanggal 10 Juli 2024, Video tersebut telah ditonton sebanyak 1,2 juta kali oleh pengguna youtube.

Dalam video tersebut, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan materi dakwah dengan mad'u (komunikatif) yang bermacam-macam, dari laki-laki sampai perempuan baik yang sudah tua maupun yang masih muda. Beliau membahas mengenai Dua Surah Rahasia Cepat Terkabulnya Doa, yakni surat Al Fatihah dan dua ayat terakhir surat Al Baqarah. Beliau membahas agar doa kita cepat terkabul adalah dengan memerhatikan beberapa hal, diantaranya adab ketika berdoa, mengawali dengan pujian kepada Allah dan membaca dua surat yang sudah disebutkan, dan tentunya bersih dari dosa, kesalahan, dan kemaksiatan.

Dalam video ini, retorika yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat termasuk ke dalam jenis retorika *Ekstemporer*, seperti:

“Itu spesial malaikat jibril turun kepada Nabi Muhammad SAW mengabarkan kabar gembira, siapa yang membiasakan membaca alfatihah, kemudian dua ayat terakhir al baqarah dari amanah rasul sampe fanshurna 'alal qoumil kafirin tidak lah ia membaca itu kecuali setiap hurufnya dijamin mengabulkan doa-doa yang dia

mohonkan sepanjang benar doanya dan tidak diselimuti maksiat. Ini saya minta maaf dulu nih, walaupun anda benar doanya khusus' sampe nangis tapi ada selimut maksiat dalam permohonan doa itu, itu pengabulannya mental lagi... hadistnya shohih”.

Dari penjelasan beliau tersebut, beliau membawakan hadits yang shohih sehingga menambah rasa yakin pada *jama'ah* yang mendengarkannya. selain itu, beliau selalu meminta maaf kepada *jama'ah* sebelum memberikan contoh kepada *jama'ah* itu sendiri. Walaupun terlihat sepele dan terkadang banyak dihiraukan oleh para Da'i, kata maaf termasuk dalam etika dakwah yang baik. Kedua hal ini harus diperhatikan dalam berdakwah agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan, karena retorika dan etika saling berkaitan sehingga dapat memengaruhi hasil dari dakwahnya seorang Da'i. Beliau menjelaskan lebih detail tentang ayat tersebut:

“Ada yang sudah masuk kedalam kakkah disini? (Sambil tersenyum) ini informasi saja dan tiga ayat ini albaqarah 284,285,286 itu yang dituliskan di dinding kakkah, itu yang saat berhala dikeluarkan, gambar-gambar dihapus tuh ya, si'ir-si'ir diganti dengan ayat quran sehingga menjadi kain kiswah kakkah diluar itu, ada sejarahnya, yang didalampun dihiasi dengan ayat al quran diantaranya Al baqarah ayat 285,285,286 intinya di 285 dan 236 nya”.

Pada penjelasan beliau di atas, beliau memberikan pesan kepada komunikan dimulai dengan mengajak *jama'ah* sehingga terkesan persuasif. Lalu beliau memberikan informasi yang berkaitan dengan rahasia ayat tersebut dari sisi lainnya. Hal ini memperkuat agar *jama'ah* dapat mengamalkan ayat tersebut karena diyakini mempunyai rahasia didalamnya. Beliau menyelinginya dengan humor tapi yang berisikan ilmu, seperti:

“Saya biasanya kalo mau berangkat umroh biasanya, ustadz titip doa, ayo tulis, tulis banyak tuh, gak saya baca saya simpen aja ntar dekat kakkah Ya Allah engkau maha mengetahui (jamaah tertawa) mohon kabulkan semua doa-doa dari temen-temen jamaah yang dititipkan dalam kertas yang mereka tuliskan itu, simpel kok daripada capek kita bacain satu-satu dan alhamdulillah biasanya insya Allah terkabul”.

Beliau melanjutkan dengan membahas adab berdoa yaitu:

“Ada tiga posisi atau sampe empat posisi dalam solat yang mempercepat terkabulnya doa, posisi puncaknya sujud haditsnya shohih:

لَا مَا أَقْرَبَ الْعَبْدَ مِنْ رَوْيَةٍ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُ الدُّعَاءِ

Keadaan terdekat antara hamba dengan robbnya adalah saat sujud maka perbanyak doa saat sujud. Tangannya saat sujud menempel ke tanah jadi gaperlu dibalik. Nah jika diluar solat adab berdoa ditadahkan kelangit, perhatikan baik-baik, ini-ini kitabnya agak banyak bahasannya panjang saya berikan yang simpelnya saja. Padukan telapak kanan dan kiri lalu setiap andakan punya garis kanan dan garis kiri itu membentuk keseimbangan, awas! Ini bukan ilmu otak atik ya, ini ada sanadnya nih. Pertemuan dua garis itu sehingga seimbang tangannya, ini masalah sederhana tapi poinnya penting sekali. Ini diluar solat dan bukan dalam posisi saat istisqo' saat minta hujan. Pertemuan kedua garis ditelapak tangan lalu sejajarkan di dada/shodrun (rongga diantara nahr dan perut). Semakin kita memohon dengan lebih sangat naikan sedikit posisi tangan kita, kalo istisqo' agak lebih tinggi lagi keatas yang standar disini (dada) jelas? Jazakallah khair...”

Setelah sebelumnya Ustadz Adi Hidayat menyelengi dengan guyanan, beliau langsung masuk ke pembahasan yang lebih serius. Hal ini dapat memastikan komunikasi dapat fokus dan serius dalam mendengarkannya. Beliau bisa membedakan dimana tempatnya bercanda dan serius sehingga dakwahnya terkesan persuasif dan informatif. Selain dari dakwahnya yang santai beliau juga tegas ketika mengajak amar ma'ruf nahi mungkar seperti:

“Kalo sedang diuji masalah kan yang ngasih siapa? Yang nitipkan siapa? Yang punya solusinya siapa? Kalo anda tau yang punya solusinya Allah kenapa curhatnya bukan kepada Allah?! Kan udah dicontohkan di Quran Kalo punya masalah curhat ke ALLAH! Q.S 12 ayat 86 sejak era nabi ya'kub masalah dirumah tangga, anak bermasalah curhatnya kesiapa? ALLAH! bentangkan sejadahmu curhatkan dalam sujudmu tingkatkan taqwamu

keluarkan tangismu sehingga bebannya menjadi ringan walaupun solusi belum datang hatinya sudah tenang, yang diperintahkan panjangkan sejadahmu bukan panjangkan statusmu! Kita sudah tau ayatnya paham ketentuannya tapi kenapa prakteknya ditumpahkan di instagram, di facebook, bikin vlog di youtube hanya untuk curhat saja? dan ironinya dalam hal demikian tau yang menyelesaikan Allah, sekarang tambah bonus aminkan ya (sambil meledek) (jamaah tertawa) yang mengaminkan doa ini mudah-mudahan dihilangkan masalahnya, (lalu beliau menggunakan bahasa sunda yang membuat jamaah pun tertawa)”.

Kalimat tersebut disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dengan suara yang lantang dan tegas layaknya sahabat Umar bin Khattab. Sikap tegas dalam berdakwah ini beliau sampaikan karena fakta yang terjadi di lapangan adalah demikian sehingga beliau melakukan penekanan dalam menyampaikannya. Seorang Da'i, memang harus tegas dalam menyampaikan pesan yang menyangkut dengan ketakwaan (amar ma'ruf nahi mungkar) sehingga pesan tersebut dapat melekat dengan sempurna pada diri seorang Mad'u.

2. Analisis Retorika dan Etika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam video “Keutamaan Menuntut Ilmu dan Ilmu Yang Diamalkan”.

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Adi Hidayat yang dipublikasikan melalui youtube pada tanggal 8 April 2024. Pada tanggal 16 Juli 2024, video tersebut telah ditonton sebanyak 48 ribu kali oleh pengguna youtube.

Dalam video tersebut Ustadz Adi Hidayat memulai dakwahnya menggunakan papan tulis sebagai medianya. Beliau menulis dan menjelaskan secara rinci apa itu ilmu dengan mengurai satu persatu makna dari setiap huruf yang ada (تَعَلَّمَ). Penjelasan yang panjang dari makna (تَعَلَّمَ) dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Jika ada penambahan dalam penulisan bahasa arab baik di awal, sisipan dan akhir maka menunjukkan maknanya bertambah dari makna aslinya. Artinya menuntut ilmu bukanlah perkara yang mudah, memerlukan kesungguhan dan keseriusan karena karakternya yang menunjukkan tidak mudah

untuk dilakukan dan butuh motivasi dua kali lipat dari yang lainnya. Jika ingin mendapatkan kemuliaan dan keutamaan menuntut ilmu, maka belajarlah dengan serius. Apabila sudah belajar dengan sungguh-sungguh, maka berubahlah nanti dari yang semula disebut dengan Muta'allim (murid) menjadi 'Alim (orang yang berilmu) yang memiliki jama' Ulama'".

Pada penggalan video dimenit yang lain, beliau berkata:

"Jadi tahu, faham dan mengerti kemudian diamalkan maka berubahlah nanti orangnya dari muta'allim menjadi 'alim. Tasyidnya udah ilang lagi, ta' nya ilang, kenapa? Karena ilmunya sudah ada dalam dirinya, ya... dari kesungguhan itu didapatkanlah ilmu itu maksudnya kalo mau punya ilmu serius belajarnya, serius! Kalo dengar masuk kanan tahan sebentar baru keluar kiri jangan langsung masuk kanan keluar kiri, gimana si!(jamaah tertawa). Masuk kanan tahan sebentar keluar kiri masih ada yang masuk dapat pahala tapi belum jadi 'alim tetep jadi muta'allim dalam berproses".

Dalam dakwahnya, Ustadz Adi Hidayat tidak pernah gagal dalam membuat jama'ah terpukau dengan kejeniusannya. Misalnya, beliau bisa menggali makna yang luas dari sebuah kata dan mengkaitkannya dengan hal lain yang dimana hal tersebut saling berkorelasi dengan topik utama. *To entertain*, sebagai salah satu tujuan dari retorika tidak pernah beliau lewatkan dan selalu beliau sisipkan di tengah-tengah ceramahnya. Selalu mengajak jama'ah hingga terbawa ke dalam indahnya dakwah dan pentingnya mempelajari ilmu agama. Guyonan dapat mencairkan suasana dan menambah kesan yang menyenangkan dalam sebuah dakwah. Dengan guyonan, komunikasi merasa terhibur dan akan lebih semangat lagi dalam mendengarkannya.

Setelah itu beliau memotivasi jamaah dengan kalimat berikut:

"Makanya ulama' pintar-pintar kan?!, karena belajarnya serius puluhan tahun tuh masya Allah dari kecil sudah belajar quran, pesantren, berangkat, kadang keluar cari pesantren laen, syekh laen, guru laen. Makanya jadi Alim dan jama'nya adalah Ulama'" (beliau mengucapkan pesan ini sambil tersenyum berdecak kagum). Kalo kita gajadi ulama, ya... kita berdoa semoga anak kita, cucu kita dan keturunan kita ada yang menjadi 'ulama'".

Beliau mengajak dan memotivasi jama'ah untuk selalu belajar dengan tekun dan jangan pernah merasa cukup dan bosan saat belajar. Belajar memanglah berat, tapi dengan belajar seseorang dapat melewati hal-hal yang berat dikemudian harinya. Dengan belajarlah dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang sudah tahu menjadi semakin lebih tahu.

Dari penjelasan beliau di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis retorika yang beliau gunakan adalah *Memoriter* dan *Ekstempor* yakni dengan penguasaan materi yang baik dan persiapan yang matang sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik. Tak lupa juga beliau hiasi dengan etika yang membuat komunikasi menjadi lebih terkesima dengan cara beliau berdakwah. Beliau tersenyum setiap memuji orang dan selalu meminta maaf ketika ingin memberi contoh menggunakan orang lain (*jama'ah*).

3. Analisis Retorika dan Etika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam video "Cara Cepat Mendapatkan Ilmu Baru".

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Adi Hidayat di Masjid Nur Kholis, Mahad Islam Rafiah Akhyar (MIRA), Jakasetia, Bekasi Selatan yang dipublikasikan melalui youtube pada tanggal 16 Mei 2024. Pada tanggal 16 Juli 2024, Video tersebut telah ditonton sebanyak 67 ribu kali oleh pengguna youtube.

Dalam video ini, Ustadz Adi Hidayat sedang melakukan kajian rutin yakni mengkaji dan membahas quran beserta makna serta tafsirnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa beliau mempunyai ciri khas dalam berdakwah, yakni dapat menyebutkan letak, ayat dan posisi pada Al Qur'an seperti berikut:

"Perusahaan diuji berlaku cara mencari, kedudukan diuji belom naek jabatan, yaa walaupun sudah lengkap persyaratan. Lalu dari ujian itu mendekati Allah, bukan sekedar ikhtiar, dia dekati Allah dengan sifat tawakkalnya, Al baqarah 155-157, 155 ujiannya, 156 pendekatan kepada Allahnya, 157 rahmat yang diberikan".

"... Ilmu kami kata Allah itu, pake na menunjukkan ketinggian ada ayat 65? (Bertanya kepada jamaah) paling kanan pertengahan tuh halaman 301 kalo gasalah yaa... ada kan? (jamaah menjawab) adaa".

“lihat quran surat 2 (albaqaroh) akhir ayatnya 282 paling kiri sebelah bawah.”

Dilihat dari cara beliau menyampaikan dakwahnya, terlihat beliau sudah sangat mahir dan mumpuni dalam berdakwah. Hafalannya yang kuat hingga tak sedikit yang memberi julukan kepada beliau Al Quran yang berjalan. Beliau tak sedikit pun membawa atau menggunakan teks, walaupun seperti itu, apa yang disampaikan betul-betul tersusun secara sistematis dan tersampaikan dengan baik. Ustadz Adi Hidayat juga memberikan quyonan dalam dakwahnya, seperti:

“Ulama itu kalo ada permasalahan salat, bahkan mau nikah kalo ragu-ragu salat, istikharah, kalo udah yakin jangan salat lagi, nanti bingung lagi. Kalo sudah yakin (istikharah) namanya tuh udah ketemu (sambil senyum dan tertawa dengan liris)”

Hakim mau memutuskan, saksinya kayanya banyak, tapi kayanya tidak meyakinkan gitu kan?, bagaimana cara menemukannya? Dekat Allah. Hakim kan wakil tuhan di bumi, wakil tuhan gakenal tuhan kan aneh (lalu beliau meminta maaf sambil tersenyum ke arah kamera terhadap para hakim yang membuat tertawa para jamaah) masa wakil tuhan ga kenal tuhan, harusnya wakil tuhan harus meningkat kadar kedekatannya itulah formulasinya taqwa nah itu yang menjaga sifat keadilan, adil dan adab itu satu rangkaian, jika ingin melekat pada kemanusiaan maka harus ada kebertuhanan itulah sebabnya ketuhanan diletakkan di awal pancasila (ketuhanan yang maha esa) baru kemanusiaan yang adil dan beradab, kapan adil itu muncul ketika dekat dengan tuhan karena tipikal manusia sulit berbuat adil”

Salah satu dari tujuan retorika adalah *To entertain* (menghibur). Ustadz Adi Hidayat selalu memberikan selingan humor dan guyonan dalam berdakwah tanpa mengurangi esensi dari apa yang disampaikan. Hal ini perlu diperhatikan, agar dakwah terkesan menyenangkan dan tidak kaku seperti apa yang dipikirkan banyak orang. Selain itu, beliau juga menggunakan kata-kata yang sopan dalam dakwahnya sehingga tidak ada yang terasa tersinggung dengan apa yang telah disampaikan olehnya.

Adapun inti dari apa yang beliau

sampaikan dalam video ini, yakni “cara cepat mendapatkan ilmu baru” adalah:

“Yang pertama, mendekati Allah dengan cara sebagai berikut; (1) Salat, (2) Baca Quran, (3) Taubat, (4) Shodaqoh. Yang kedua, mendekati Sunnah Nabi dengan cara sebagai berikut; (1) Memahami isi Al Quran, (2) Mengajarkan Akhlak, (3) Mengajarkan Sunnah, (4) Mengajarkan Hikmah, (5) Mengajarkan beragam pengetahuan baru yang belum diketahui umatnya.”

Beliau menutup kajiannya dengan menyimpulkan apa yang telah dibahas dari awal hingga akhir, agar terekam jelas pada setiap individu yang mendengarkannya. Retorika yang beliau gunakan adalah *ekstemporer* dan *memoriter* yang dibalut dengan etika yang bijaksana sehingga retorika dakwahnya termasuk kedalam retorika dakwah yang baik.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Memoriter and Knowledge* (Memori dan Pengetahuan)

Retorika dan etika dalam berdakwah yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat ini, menjadi ciri khas yang semua orang tahu bahwa beliau dapat mengetahui, mengingat, dan menjelaskan kembali kepada Mad'u letak surat, ayat, urutan dan posisi pada Al Quran dan Hadits. Seperti:

“... Ilmu kami kata Allah itu, pake na menunjukkan ketinggian ada ayat 65? (Bertanya kepada jamaah) paling kanan pertengahan tuh halaman 301 kalo gasalah yaa... ada kan? (jamaah menjawab) adaa”

“lihat quran surat 2 (albaqaroh) akhir ayatnya 282 paling kiri sebelah bawah.”

Kalimat tersebut adalah sebagian kecil dari banyaknya kalimat, dimana beliau memberikan pengetahuan mengenai ayat Al Quran dan Hadits dengan sangat tepat. Hal ini dapat menjadikan Mad'u semakin percaya bahwa Ustadz Adi Hidayat adalah pendakwah yang kuat hafalannya dan cerdas.

Dengan retorika dan etika dakwah seperti ini, dakwah menjadi lebih menarik sehingga para *audience* tergerak untuk terus

belajar dan menghafal segala macam ilmu pengetahuan, terkhusus rujukan utama umat Islam yakni Al Quran dan Hadits dengan sungguh-sungguh agar dapat memaksimalkannya jika suatu saat bisa menjadi seorang pendakwah seperti Ustadz Adi Hidayat. Hafalan yang kuat dan pengetahuan yang luas menjadi hal yang penting dalam berdakwah, agar apa yang disampaikan dapat dipercaya, dipahami, dan diamalkan bagi Da'I dan juga Mad'u.

2. *Ekstemporer and Tolerance* (Persiapan dakwah yang matang dan toleransi)

Retorika dan etika dakwah yang kedua ini menggambarkan bahwa beliau menjadi pendakwah yang toleransi, baik pada umat Islam sendiri maupun antar umat beragama. Beliau berdakwah dengan sangat moderat, tidak berat kepada suatu kalangan atau kelompok tertentu. Selain itu, beliau juga berdakwah dengan persiapan yang sangat matang sehingga dakwah dapat berjalan secara sistematis dan efektif. Seperti kalimat dibawah ini:

“Jadi tahu, faham dan mengerti kemudian diamalkan maka berubahlah nanti orangnya dari muta'allim menjadi 'alim. Tasydidnya udah ilang lagi, ta' nya ilang, kenapa? Karena ilmunya sudah ada dalam dirinya, ya... dari kesungguhan itu didapatkanlah ilmu itu maksudnya kalo mau punya ilmu serius belajarnya, serius! Kalo dengar masuk kanan tahan sebentar baru keluar kiri jangan langsung masuk kanan keluar kiri, gimana si!(jamaah tertawa). Masuk kanan tahan sebentar keluar kiri masih ada yang masuk dapat pahala tapi belum jadi 'alim tetep jadi muta'allim dalam berproses”.

Persiapan dakwah yang matang akan sangat memengaruhi hasil dari dakwah yang dilakukan. Beliau dapat menjelaskan arti kata (تَعَلَّمَ) dengan sangat rinci yang menandakan beliau mempersiapkan dakwahnya dengan sangat baik. Toleransi dengan menyelengi dakwahnya dengan guyonan menjadikan dakwah terkesan menyenangkan dan tidak membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengamatan diatas, jenis retorika dan etika

yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat adalah *Memoriter and Knowledge & Ekstemporer and Tolerance* . Beliau melakukan dakwah dengan sangat baik dan persiapan yang sangat matang. Selain dari retorika dakwah yang baik, etika yang terpuji dan bijaksana dari seorang Da'i dapat menjadi pemanis dan pelengkap dalam berdakwah. Ustadz Adi Hidayat, dikenal sebagai Da'i kondang yang selalu menjaga ilmu dan hafalannya sehingga ia menjaga tutur kata, perbuatan dan tingkah laku dari hal-hal yang dapat merusak dirinya. Misalnya, beliau selalu mengucapkan kata maaf ketika ingin membahas suatu yang kotor dan lain sebagainya. Kalimat dan perkataan yang beliau lontarkan selalu sopan dan santun sehingga tidak ada siapapun yang tersinggung dengan apa yang beliau sampaikan. Dalam dakwahnya, Ustadz Adi Hidayat selalu memberikan sumber dan referensi yang jelas dan kuat. Beliau dapat menjelaskan segala sesuatu hingga ke akar-akarnya, mengetahui letak, ayat, dan posisi pada Al Quran dan Hadits sehingga ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah. Retorika dakwah yang khas dibarengi dengan etika yang pantas menjadikan retorika dakwah beliau menjadi retorika dakwah yang baik sehingga siapapun yang mendengarkan dakwahnya menjadi terpana akan apa yang disampaikan olehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI (2007) Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002, Jakarta: Darus Sunnah.
- Fatihah, S. R. (2019). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2).
- Harjani. H (2015) Komunikasi Islam, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Hermawan, A. (2020). Retorika dakwah.
- Munir, S. (2009). Ilmu dakwah. Jakarta: Amzah.
- Rika, R. Y. S. (2024). *Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Subandi (2011) Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan, Harmonia, Volume 11, No.2.
- Sulistiyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). Buku Ajar: Retorika.